BAB III

TRADISI *"MAANTAR JUJURAN"* DALAM PERKAWINAN ADAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

A. Definisi *Maantar Jujuran*

Maantar Jujuran terdiri dari dua kata, yakni kata *Maantar* dan kata *Jujuran, Maantar* dapat diartikan sebagai mengantar atau menyerahkan, sedangkan kata *Jujuran* adalah suatu pemberian dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita baik berupa uang maupun berupa benda. Jadi istilah *Jujuran* sama dengan istilah mas kawin atau mahar.[1]

Dalam sistem perkawinan adat Banjar Kalimantan Selatan setelah melalui proses lamaran atau disebut dengan *Badatang,* jika lamaran ini telah diterima maka pembicaraan selanjutnya adalah untuk membicarakan jumlah *jujuran* (mas kawin) yang dikehendaki oleh pihak keluarga calon istri dan disetujui oleh pihak keluarga calon suami. Dan juga dalam pertemuan ini sekaligus dibicarakan kesempatan tentang waktu *maantar jujuran*, nikah dan upacara perkawinan.[2]

Dalam hal pembahasan tentang *jujuran*, terjadi dialog yang biasanya demikian:

A : Banyak-banyak dimaafi, banyak-banyak diampuni, ibarat jual tukar, kami handak pang batakun barapa "isi" pamandirannya,

[1] Gusti Mahfudz, *Pola Perkawinan Adat Banjar Di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM, t.t.), 18
[2] Ibid., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudahan kami kawaman jangkau?

B : Sama-sama banyak dimaafi banyak diampuni. Menurut ashbahnya Nang diamanatakan lawan kami isi pamandirannya pambarinya Rp. 10.000.000,00.

A : Banyak-banyak dimaafi. Adakah u-undurannya?

B : Ada hajapangu-undurannya. Kada kaya pakulantak paku di papan, pang.

Setelah adanya kesepakatan mengenai jumlah jujuran, tenggang beberapa waktu lagi akan dilaksanakan upacara *maantar jujuran* serta acara pernikahan.[3]

Jujuran pada asasnya disiapkan oleh pihak jejaka, dapat terjadi si jejaka sendiri uang menyiapkannya, atau disiapkan oleh orang tuanya atau dalam hal si jejaka adalah yatim piatu atau karena atau karena sebab-sebab lain uang untuk *jujuran* belum mencukupi, disiapkan secara gotong royong oleh kerabat dekatnya. Di Barabai uang *jujuran* dianggap sebagai pengganti jerih payah mendidik dan membesarkan si gadis, dan dengan telah dibayarnya *jujuran* oleh pihak si jejaka maka orang tua si gadis harus melepaskan hak-haknya atas diri anak gadisnya. Anggapan seperti ini tampaknya masih berlaku, namun uang jujur tidak lagi dibagi di wanita-wanita kerabat dekat melainkan digunakan untuk keperluan si gadis sendiri. *Jujuran* juga bisa digunakan untuk membiayai pesta (aruh), apabila keadaan

[3] Syamsiyar Seman,*Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan*, Cet. 3, (Banjarmasin: Bina Budaya Banjar, 2003), 3 dan Syamsiyar Seman, *Pengantin Adat Banjar Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Bina Budaya Banjar, 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksa.

Di beberapa daerah masyarakat adat Banjar *jujuran* bisa digunakan untuk membiayai pesta bahkan ada keluarga di Anduhum yang hampir semata-mata mengandalkan pembiayaan pesta kawin anak gadisnya pada *jujuran* tersebut (ditambah sumbangan warga sekampung).

B. Syarat *Maantar Jujuran*

Dalam hal mengenai syarat *maantar jujuran* ataupun *jujuran* itu sendiri, tidak ada aturan secara pasti. Akan tetapi, biasanya yang terjadi pada masyarakat adat Banjar harus melalui proses dialog yang terjadi pada saat *badatang* di dalamnya terdapat kesepakatan atau yang disebut dengan '*akur*' antara kedua belah pihak baik dari pihak keluarga calon mempelai wanita maupun pihak calon mempelai pria. Kesepakatan ini mencakup besaran nilai *jujuran* serta waktu *maantar jujuran.*

Biasanya keputusan berlanjut atau tidaknya rencana perkawinan terjadi pada saat ini. Baik itu jika salah satu pihak tidak bisa menemukan titik temu mengenai besaran *jujuran* ataupun dari pihak wanita tetap bersikukuh dengan jumlah besaran nilai *jujuran* yang diminta sedangkan pihak pria tidak mampu untuk membayar sesuai yang diminta maka batal lah rencana perkawinan tersebut. Akan tetapi pada kasus tertentu dimana terdapat pihak pria menyatakan tidak mampu untuk membayar besaran *jujuran* yang diminta oleh pihak wanita namun sang wanita serta keluarganya mengharapkan pria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut atau pria dan wanita tersebut sudah saling mencintai diantara keduanya maka mengenai besaran *jujuran* dapat saja dimaklumi dalam arti sesuai dengan kemampuan dari sang pria atas persetujuan dan kerelaan dari pihak wanita dan keluarganya.

C. Bentuk dan Nilai *Jujuran*

Bentuk *jujuran* atau mahar biasanya berupa uang atau barang berharga lainnya dan sering dilengkapi dengan seperangkat alat sholat dan kitab suci Al-Qur'an[4]. Akan tetapi umumnya sering bentuk *jujuran* itu adalah uang. Mengenai nilai *jujuran* dulu mas kawin yang wajib atau terendah untuk sahnya akad nikah ialah dua real atau f 4,- (empat rupiah atau empat gulden uang Hindia Belanda dulu) tuntunan yang demikian ini merupakan persyaratan wajib bagi pria menyediakan uang f 4,- karena sesuai dengan agama yang dianut orang Banjar adalah islam.

Pada zaman sekarang ini sesuai dengan beberapa hasil wawancara dari narasumber besaran nilai *jujuran* yang berlaku di masyarakat desa adalah minimal 10-15 juta rupiah bagi wanita yang masih gadis sedangkan wanita janda minimal sekitar 5 juta rupiah. Adapun bagi masyarakat perkotaan semakin tinggi lagi sekitar 50 jutaan bahkan milyaran rupiah.

---

[4] Mursimah Dimyati, *Perkawinan Adat Banjar Dan Tata Rias Pengantin Banjar Dari Masa Ke Masa*, (Banjarbaru, PT. Grafika Wangi Kalimantan, t.t.), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sistematika Prosesi *Maantar Jujuran,*

Penyerahan mahar atau *jujuran* merupakan suatu pertanda bahwa pihak pria menginginkan cepat dilaksanakan perkawinan. Prosesi *Maantar Jujuran* adalah merupakan satu kesatuan dari seluruh tahapan proses perkawinan dikalangan orang banjar dimana biasanya diawali oleh pihak laki-laki yang datang kepada pihak wanita untuk melakukan lamaran atau yang dikenal *basasuluh*. Di dalam proses lamaran ini jika dari pihak wanita telah mengetahui siapa calon pelamar anak gadisnya dan ternyata tidak berkenan dihati keluarga si gadis, maka mereka berusaha untuk menolaknya secara halus, yaitu dengan mengatakan bahwa anak gadisnya telah bertunangan, masih kecil atau masih ingin melanjutkan sekolahnya atau kadang-kadang dengan membayangkan (menentukan) jumlah *jujuran* yang sangat tinggi.[5]

Jika pinangan diterima secara resmi pembicaraan beralih pada besarnya mas kawin yang harus diserahkan oleh pihak jejaka kepada pihak gadis (jujuran), yang ada kalanya terjadi tawar menawar, sehingga perundingan kadang-kadang harus dilakukan berkali-kali. Bila telah ada kata sepakat berkenaan dengan mas kawini ini, pembicaraan dilakukan berkenaan dengan langkah-langkah selanjutnya.

Ketika membicarakan tentang mas kawin dibicarakan pula *palangkahan* yaitu uang atau harta yang diserahkan kepada seorang gadis

[5] Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar : Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mengawini adiknya (dari kata langkah, malangkahi, lewat, melewati) dan ada tidaknya *pangiring*.[6] *Palangkahan* biasanya jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan *jujuran*, namun pernah terjadi kerabat seorang pemuda mengundurkan diri karena keberatan membayar *palangkahan* ini.

Jika telah ditemukan kata sepakat mengenai *jujuran*, maka pembicaraan berganti mengenai penetapan hari dan waktu kegiatan selanjutnya termasuk tentang waktu mengantar *jujuran*, nikah, upacara perkawinan. Di daerah Martapura penyerahan *patalian* dan penyerahan *jujuran* sering merupakan satu acara saja, tetapi apabila dikehendaki untuk mengadakan ikatan pertunangan saja dan perkawinan akan dilakukan beberapa waktu sesudahnya, maka sering acara menyerahkan *patalian* merupakan acara tersendiri. Dalam hal menyerahkan *jujuran* biasanya merupakan acara kaum pria dan merupakan bagian dari acara akad nikah. Meskipun acara menyerahkan *jujuran* dikatakan sebagai acara tersendiri, namun dapat diperkirakan acara ini dalam prakteknya selalu digabungkan dengan acara lain, yaitu dengan acara menyerahkan *patalian* (lalu dinamakan maanjur atau maantarjujuran tanpa menyebut patalian) atau dengan acara akad nikah atau ketika acara ini dilakukan sekaligus. Dibawah ini akan digambarkan acara menyerahkan *jujuran* (termasuk patalian yang merupakan acara kaum pria terjadi di Dalam Pagar).

Perkawinan yang akan terjadi adalah antara saudara sepupu, si jejaka

---

[6] *Pangiring* pada daerah-daerah tertentu dinamakan *patalian,* sebab dengan diserahkannya resmilah hubungan pertunangan antara kedua remaja, masing-masing menjadi larangan bagi yang lainnya (larangan, tunangan, *balarangan,* bertunangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berumur 24 tahun tinggal di sebuah RT di Kamasan dan si gadis berumur 19 tahun tinggal di RT tetangganya. Diruang depan rumah si jejaka diadakan upacara pelepasan sesudah Isha (± jam 08.00 malam) telah disiapkan sebuah talam berhias berisi mangkuk berbentuk ayam jantan (babayaman) sebagai tempat menyimpan uang *jujuran* dan sebuah mangkuk biasa sebagai tempat menyimpan beras kunyit dan bunga rampai[7], sebuah talam berhias disediakan pula sebagai tempat meletakkan bedak beras dan berbagai alat kosmetik lainnya, sebuah talam berhias pula berisi berbagai rempah-rempah dapur serba sedikit termasuk minyak tanah dan minyak kelapa, sebuah baskom berisi beras, gula merah, kelapa, tunas pisang yang diberi berpakaian kuning, dan ruas (tempat tunas tumbuh) bamban, dan sebuah koper pakaian tempat menyimpan *pangiring*. Setelah tamu-tamu yang khusunya akan bertugas mengantar *jujuran* dan sebagainya tersebut diatas berdatangan semuanya dibacakan doa selamat, dan acara disudahi dengan memakan hidangan. Setelah selesai sekitar 10 orang pria membawa talam-talam dan sebagainya tadi kerumah si gadis. Di rumah si gadis telah berkumpul pula kaum pria yang akan menyambut tamu-tamu utusan si jejaka. Untuk menerima *jujuran* dan barang-barang lain yang dibawa oleh utusan pihak jejaka telah disiapkan sebuah permadani, tempat meletakkan talam yang dilapisi kain putih dan dihiasi dengan indah sekali, sebuah bakul bamban yang dihiasi lengkap dengan *wancuh* (sendok besar biasanya terbuat dari kayu digunakan untuk mengaduk nasi) dan *sanduk* (sendok besar biasanya

[7] Bunga rampai ialah daun pandan diiris halus, sering dicampur daun bunga (mawar, melati) dan di perciki air mawar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuat dari kuningan digunakan untuk mengaduk sayur), sebuah mangkuk berisi bunga rampai dan beras kuning, sebuah perapen, sebuah mangkuk kecil berisi minyak *likahboboreh* lengkap dengan *tutungkal*, tunas pisang yang diberi berpakaian kuning, dan juga ruas bamban.

Barang-barang yang dibawa utusan si jejaka diletakkan diatas permadani, lalu salah seorang dari pihak si gadis mengambil uang *jujuran* dan menghamparkannya diatas talam berhias sedemikian rupa sehingga tamu-tamu yang melihatnya bisa menghitung jumlahnya[8], dan kemudian menghamburkan beras kuning dan bunga rampai (dari pihak si jejaka) diatasnya. Seorang lain, juga dari pihak si gadis, mengambil uang *jujuran* tadi dengan *wancuh* dan *sanduk*, memasukkannya ke dalam bakul berhias dan mengaduknya. Uang itu Konon tidak boleh diambil dengan tangan. Sementara itu baskom berisi beras dan sebagainya dibawa keruang dalam, tempat para wanita menanti, yang akan mengganti isinya dengan barang yang sama, dan seorang pria lain membantu mempertukarkan isi-isi saji yang lain, sedangkan *babayaman* bekas tempat uang *jujuran* diisi dengan bunga rampai dan beras kuning (dari pihak si gadis). Setelah segala peralatan dan saji-saji ditepungtawari oleh salah seorang dari pihak si gadis, *jujuran* dan *patalian* serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejaka diserahkan kepada wanita diruang dalam, yang akan mempertunjukkannya pula

[8] Uang jujuran itu dihitung ditengan umum dalam upacara tersebut yang kemudian jika jumlahnya sudah cocok dengan yang sebenarnya baru diteruskan kepada orang tua gadis dengan jalan memasukkan kembali uang tersebut ke dalam bakul tadi dan diserahkan kepada orang tua calon mempelai wanita. M. Idwar Saleh, Fudiat Surya Dikara, Alex A. Koroh, Sjarifuddin, *Adat Istiadat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin : DEPDIKBUD, 1991), 55 ; Siti Hadijah, *Tempat Tidur Pengantin Banjar*, (Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat, 2013), 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan mereka. Acara ini diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan makan bersama. Para utusan pihak jejaka membawa kembali peralatan-peralatan yang dibawanya tadi, yang isinya telah diganti, kecuali koper berisi *patalian* yang tetap ditinggalkan disana.

Selain jujuran juga disertakan palangkahan yang juga telah disepakati, uang *palangkahan* ini adakalanya disebut *jujuran* pula.[9]Terkadang pada saat lamaran pihak wanita biasanya meminta waktu untuk berfikir beberapa hari sebelum menentukan jawaban atas lamaran tadi. Kemudian pihak wanita mengumpulkan keluarganya, apakah diterima atau tidak. Kalau diterima berapa *jujuran*nya atau mas kawinnya hal ini si perempuannya sendiri (yang bakal menjadi sasaran), tidaklah diikutsertakan dalam pemufakatan itu dan tidak dimintai pendapatnya. Sehingga dia (si perempuan) nanti baru kenal dengan suaminya pada saat bersanding dan/atau setelah dia tidur.[10]Orang tua-tua dahulu berpendapat bahwa cinta itu akan datang sendirinya kelak setelah mereka kawin. Oleh karena itu perkawinan mereka sangat sering terjadi si istri tidak mau tidur bersama dengan suaminya, hal yang demikian dalam bahasa daerah disebut '*kadabakabaikan'*, karena itu pula segala macam daya upaya dilakukan oleh pihak si suami. Seperti umpamanya menggunakan mantra dan/atau guna-guna. Sering pula terjadi dari seorang pemuda yang sudah mengincar seorang pemudi, tetapi malang sudah terdahulu orang lain meminangnya. Lalu si pemuda itu

[9] Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar...*, 77-78
[10] M. Idwar Saleh, Fudiat Surya Dikara, Alex A. Koroh, Sjarifuddin, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin : P3KD, 1977/1978), 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusah membuat mantra/guna-guna sehingga perkawinannya gagal. Perbuatan seperti ini pun sering pula dilakukan oleh oknum-oknum tertentu terhadap laki-laki dari luar kampung yang kawin dikampungya. Oknum-oknum itu berusaha menggagalkan perkawinan mereka.

E. Implikasi dan hikmah Tradisi *"Maantar Jujuran"*

Implikasi dari *maantar jujuran* tolak ukurnya adalah *jujuran* itu sendiri, dimana jika besaran *jujuran* yang diminta oleh si gadis dan keluarga si gadis tidak dapat dipenuhi oleh sang laki-laki maka kebanyakan pihak si gadis lebih memilih untuk membatalkan atau tidak meneruskan proses perkawinan hal ini terjadi jika kondisi laki-laki yang melamar itu adalah orang asing atau tidak ada hubungan asmara sebelumnya. Dewasa ini hal demikian ternyata tidak sepenuhnya terjadi pada setiap keluarga menjelang perkawinan masih banyak terjadi saling tawar menawar dan saling toleransi dalam menyepakati besaran uang *jujuran* yang akan diantarkan, terutama jika si gadis dan si jejaka sudah saling mengenal atau memiliki hubungan asmara (berpacaran) atau bahkan masih kerabat dekat maka besaran *jujuran* itu sangat mungkin untuk disesuaikan dengan toleransi kesepakatan dan kemampuan dari pihak laki-laki.

Dalam perkawinan adat banjar ekonomi dan sosial sangat mempengaruhi, pengantin perempuan anak orang kaya biasanya akan menerima *jujuran* yang lebih banyak dari pengantin perempuan anak orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin. Demikian juga dari laki-laki anak orang kaya akan memberi *jujuran* lebih banyak dari laki-laki keluarga orang miskin. *Jujuran* yang jumlahnya lebih dari satu juta misalnya tak mungkin diberikan oleh laki-laki dari keluarga atau orang miskin.

Upacara perkawinan yang dilakukan dari keluarga kaya lebih meriah dari yang dilakukan oleh keluarga miskin. Bagi keluarga miskin upacara perkawinan dilakukan sekedar memenuhi syarat adat, sedangkan keluarga kaya tidak saja melakukan pacar perkawinan menurut adat, tapi ada juga yang mengadakan resepsi seperti orang barat dulu resepsi perkawinan diatas tersebut tidak ada hanya setelah ada pengaruh ekonomi dan kebudayaan dari luar resepsi ini diadakan.[11]

Uang *jujuran* yang sengaja diminta tinggi oleh calon mempelai wanita beralasan bahwa *jujuran* tersebut dipergunakan untuk membiayai penyelenggaraan perkawinan, membelikan peralatan rumah tangga, barang-barang keperluan anaknya suami istri yang baru kawin, yang kesemuanya itu dikembalikan untuk kepentingan mereka yang akan menempuh hidup baru. Karena lazimnya bahwa setelah mereka kawin mempelai pria tinggal dirumah mempelai wanita selama mereka belum dapat mempunyai rumah sendiri. Jadi diperlukan suatu persiapan yang lengkap dirumah orang tua si calon istri, yang sebagian biayanya diambil dari uang *jujuran*.

Alasan yang kedua sebagian keluarga ingin 'prestise' agar dilihat

[11]M. Idwar Saleh, Fudiat Surya Dikara, Alex A. Koroh, Sjarifuddin, *Adat Istiadat...*, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang terpandang di dalam masyarakat.[12]

Jujuran antara lain juga digunakan untuk membeli bahan pakaian si gadis sendiri yang relatif menggunakan pakaian yang lebih banyak selama upacara berlangsung, dan untuk membeli alat-alat rumah tangga yang selain berguna dalam upacara, juga akan menjadi dasar materiil bagi rumah tangga yang akan terbentuk.[13]

[12]Gusti Mahfudz,*Pola Perkawinan Adat Banjar...*, 19
[13]Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar...*, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id